

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 2 Year 2025

 **DOI :** 10.61227

 **E-ISSN :** 2775-0787

 **P-ISSN :** 2774-9290



Perkembangan Emosi dan Keterampilan Komunikasi Pada Siswa Speech Delay di Sekolah Dasar


330 – 338

Emotional Development and Communication Skills in Speech Delay Students in Elementary School


Articles Submitted :
2025-03-01

Articles Received :
2025-03-26

Articles Published:
2025-04-28

 Nadila Dewi^{1*}, Siti Nabila Zahra², Aulia citra Sugiant³, Annisa Sri Wulandari⁴, Deby Ernandi⁵, Herawati⁶

 1,2,3,4,5,6 Universitas Pelita Bangsa

 Email Correspondence : dedewnadila@gmail.com *

Kata Kunci : Perkembangan Emosi, Keterampilan Komunikasi, *Speech Delay*

Abstrak : Tidak semua anak memiliki perkembangan komunikasi yang optimal, kondisi yang sering ditemui adalah keterlambatan bicara. Di SDIT Azzahiriyah terdapat salah satu anak yang mengalami keterlambatan bicara yaitu FH. Gangguan ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosional anak dan dapat menimbulkan hambatan dalam bersosialisasi serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterlambatan bicara mempengaruhi perkembangan emosi dan kemampuan komunikasi anak di sekolah dasar. Manfaat dari penelitian ini adalah agar guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya lebih memahami tentang komunikasi dan emosi anak dengan keterlambatan bicara, serta diharapkan dapat menemukan solusi yang tepat untuk membantu anak tersebut berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Hasil dari penelitian ini adalah keterlambatan bicara pada anak terjadi ketika perkembangan bicara tidak sesuai dengan usianya. FH mengalami gejala seperti menghindari kontak mata, bicara tidak jelas, sulit menyusun kalimat, dan lebih mengandalkan komunikasi nonverbal. Kesulitan tersebut dapat menimbulkan rasa frustrasi dan tantrum. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sangat penting. Dengan terapi bicara dan stimulasi komunikasi yang konsisten, dapat

semakin meningkatkan rasa percaya diri anak speech delay dalam berkomunikasi

Keywords:

Emotional Development,
Communication Skills, Speech
Delay

Abstract: Not all children have optimal communication development, a condition that is often encountered is speech delay. At SDIT Azzahiriyah, there is one child who experiences speech delay, namely FH. This disorder can affect the cognitive, social, emotional development of children and can cause obstacles in socializing and adapting to the school environment. The purpose of this study was to determine how speech delay affects the development of emotions and communication skills of children in elementary school. The benefits of this study are so that teachers, parents, and other educators better understand the communication and emotions of children with speech delays, and are expected to find the right solution to help these children develop optimally, both in academic and social aspects. The results of this study are that speech delays in children occur when speech development does not match their age. FH experiences symptoms such as avoiding eye contact, speaking unclearly, difficulty constructing sentences, and relying more on nonverbal communication. These difficulties can cause frustration and tantrums. Therefore, support from parents, teachers, and the environment is very important. With consistent speech therapy and communication stimulation, it can further increase the confidence of children with speech delays in communicating.

Copyright © 2025 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



INTRODUCTION

Perkembangan emosi dan keterampilan komunikasi merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak terutama di usia sekolah dasar, sekolah dasar ini merupakan jenjang pendidikan pertama yang diterima oleh anak (Wulandari & dkk, 2024). Kognitif, sosial, emosional, fisik dan bahasa merupakan aspek-aspek yang perlu dikembangkan anak pada masa sekolah dasar (Zakiyah & dkk, 2024). Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang baik tidak hanya berperan dalam proses belajar, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Namun, tidak semua anak memiliki perkembangan komunikasi yang optimal.

Salah satu kondisi yang sering ditemui adalah speech delay atau keterlambatan bicara. Gangguan ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak karena keterbatasan dalam berkomunikasi (Wibowo & Pratikno, 2025). Kurangnya keterampilan komunikasi juga dapat menyebabkan hambatan dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya untuk memahami bagaimana perkembangan emosi dan komunikasi anak dengan speech delay, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung mereka dalam lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui bagaimana speech delay memengaruhi perkembangan emosi dan keterampilan komunikasi anak di sekolah dasar. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk membantu anak-anak ini berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Penelitian ini menunjukkan kebaruan dalam pendekatan integrasi analisis dampak speech delay pada aspek komunikasi dan emosional anak di tingkat sekolah dasar, dengan fokus pada studi kasus di lingkungan pendidikan Islam. Berbeda dengan penelitian Wahyuni dkk (2024) yang berfokus pada identifikasi ciri-ciri speech delay, atau penelitian Jannah dkk (2024) yang menekankan pada tantangan komunikasi verbal dan nonverbal, serta penelitian Heryanti dkk (2024) yang hanya mengkaji dampak terhadap adaptasi sosial, penelitian ini memberikan perspektif holistik yang menghubungkan keterlambatan bicara dengan respons emosional dan strategi komunikasi alternatif dalam konteks pembelajaran di SDIT. Kebaruan penelitian ini juga terlihat dari metode observasi langsung yang menganalisis bagaimana frustrasi dan kesulitan komunikasi verbal pada kasus FH berdampak pada perkembangan emosional anak, serta bagaimana dukungan lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi komunikatif mereka.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan mengingat meningkatnya prevalensi speech delay pada anak usia sekolah dasar dan dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional. Kondisi speech delay tidak hanya menghambat kemampuan anak dalam berkomunikasi secara efektif, tetapi juga berpotensi menyebabkan frustrasi, isolasi sosial, dan penurunan kepercayaan diri, sebagaimana terlihat pada kasus FH di SDIT Azzahriyah. Minimnya pemahaman guru

dan orang tua tentang strategi komunikasi alternatif dan pendekatan pedagogis yang tepat untuk anak dengan speech delay di lingkungan sekolah dasar berbasis Islam menjadikan penelitian ini krusial sebagai dasar pengembangan program intervensi yang komprehensif. Terlebih, transisi dari pendidikan usia dini ke sekolah dasar merupakan periode kritis dalam pembentukan keterampilan sosial dan akademik anak, sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam menyusun kebijakan pendidikan inklusif yang mengakomodasi kebutuhan komunikasi dan emosional anak dengan keterlambatan bicara.

METHODOLOGY

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif serta studi literatur. Alasannya karena data yang diperoleh bersifat kualitatif dengan satu subjek yaitu FH siswa kelas III SDIT Azzahriyah. Data yang telah diperoleh akan diuraikan secara deskriptif dan akan diperkuat dengan menggunakan studi literatur.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi dan wawancara subjek terkait dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mengumpulkan data seputar informasi mengenai komunikasi dan emosi siswa dengan speech delay tersebut. Dokumentasi dilakukan selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Data-data yang telah diperoleh akan di olah dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan.

RESULT AND DISCUSSION

Pengertian Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

Menurut Sardi dkk (2023) Keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan istilah yang tertuju pada kemampuan bicara yang terlambat serta komunikasi yang bukan seharusnya untuk usia perkembangan anak. Menurut Yuliafarhah & Siagian (2023) keterlambatan bicara merupakan anak yang dianggap mempunyai keterlambatan bicara apabila pertumbuhan bicara anak secara signifikasi di dasar normal untuk kanak-kanak pada usia yang sama. Dengan hal ini, dapat di ketahui bahwa kemampuan berbicara seorang anak tidak berkembang sesuai dengan tahapan usia yang seharusnya.

Menurut Aisyah dkk (2022) Anak dengan *speech delay* adalah anak yang pada usia 2 tahun cenderung mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar. Memasuki usia 3 tahun, mereka memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan kata, dan pada usia 5 tahun masih menghadapi hambatan dalam menamai objek dengan tepat. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan anak dalam berkomunikasi secara efektif, baik dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya. Sejalan dengan pernyataan Kurnia (2020) yang menyebutkan bahwa anak dengan kondisi ini mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau keinginannya kepada orang lain.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli dapat di simpulkan bahwa *speech delay* merupakan kondisi di mana perkembangan berbicara anak tidak sesuai dengan tahapan usianya, sehingga menghambat kemampuan komunikasi mereka. Anak dengan *speech delay* cenderung mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dengan

benar sejak usia dini, memiliki keterbatasan perbendaharaan kata, dan menghadapi hambatan dalam menamai objek. Kesulitan ini berdampak pada interaksi sosial serta kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan dan keinginannya kepada orang lain.

Ciri-Ciri Anak *Speech Delay* Di SDIT Azzahiriyah

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan FH siswa kelas III di SDIT Azzahiriyah, FH terlihat menghindari kontak mata saat berbicara, kata-kata yang diucapkan olehnya kurang jelas dan cenderung sulit untuk merangkai kalimat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wahyuni dkk (2024) bahwa anak yang mengalami gangguan *speech delay* dapat dilihat dari kemampuan berbicaranya yang sulit dipahami karena kata-kata yang tidak biasa digunakan secara umum dan saat melakukan kontak mata anak tersebut tidak dapat melakukan kontak mata dengan jangka waktu yang lama. Selain itu menurut Muslimat dalam Nurfiana (2023) terdapat beberapa ciri-ciri yang dialami pada anak dengan gangguan *speech delay* diantaranya, yaitu sebagai berikut :

1. Anak cenderung pendiam dan tidak banyak bicara
2. Belum mampu berbicara dengan lancar
3. Artikulasi atau pengucapan kata yang tidak jelas
4. Pengucapan kosa kata masih keliru
5. Pengulangan suara atau suku kata
6. Mengungkapkan kalimat yang tidak jelas
7. Rusaknya kata yang diucapkan (berhentinya didalam kata)
8. Belum bisa merangkai dua atau tiga kata
9. Spasme tonik dari otot-otot bicara seperti lidah, bibir dan laring
10. Tidak bisa meniru dan kesulitan mengikuti petunjuk
11. Lebih suka menggerakkan gestur tubuh ketika meminta sesuatu
12. Menghindari kontak mata saat diajak berbicara atau tidak tertarik untuk berkomunikasi
13. Tidak merespon terhadap suara atau saat dipanggil
14. Hiperaktif dan sulit untuk fokus
15. Bilingual atau berbahasa lebih dari satu

Dapat diketahui bahwa FH menunjukkan beberapa tanda yang mengarah pada gangguan *speech delay*. Beberapa gejala yang terlihat pada FH, seperti kesulitan dalam merangkai kalimat, pengucapan kata yang tidak jelas, serta menghindari kontak mata saat berbicara, sangat sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Wahyuni dkk (2024) dan Muslimat dalam Nurfiana (2023).

Gejala-gejala tersebut, jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, berpotensi mengganggu perkembangan komunikasinya di masa depan. Oleh karena itu penanganan yang lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Selain itu,

perhatian dan dukungan dari orang tua, guru, serta lingkungan sosial sangat penting bagi anak yang memiliki gangguan *speech delay*.

Komunikasi Anak *Speech Delay* Di SDIT Azzhahiriyah

Dalam kehidupan adanya interaksi yang dilakukan sehari-hari, komunikasi berperan sangat penting untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Namun, tidak semua komunikasi dilakukan melalui kata-kata. Keterlambatan berbicara pada anak akan menyebabkan anak kesulitan untuk beradaptasi dengan orang-orang di sekitarnya khususnya dalam berkomunikasi (Heryanti & dkk, 2024). Hambatan komunikasi pada anak dengan *speech delay* menjadi salah satu tantangan utama dalam perkembangan mereka. Akan tetapi Namun, dengan adanya alternatif komunikasi nonverbal, anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara tetap dapat mengungkapkan kebutuhan, emosi, dan pendapat mereka.

Seperti yang dilakukan oleh FH, FH seringkali menggunakan komunikasi nonverbal seperti menunjuk, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk menyampaikan maksud. Sesuai dengan kasus yang teliti oleh Herpiyana & Hasanah (2022) anak *speech delay* sering memberikan respon dalam bentuk gestur, seperti mengangguk atau menggeleng. Selain itu, kata-kata sederhana digunakan oleh FH meskipun sering terbata-bata ketika menyampaikan hal tersebut melalui komunikasi verbal.

Keterlambatan bicara yang dialami oleh FH merupakan jenis keterlambatan bicara yang sering ditemui di lapangan. Hal ini telah dijelaskan oleh Rahmah dkk (2023) yang menyebutkan bahwa jenis keterlambatan bicara yang sering ditemui di lapangan adalah *Speech and Language Expressive Disorder* yaitu anak yang belum bisa mengekspresikan kemauannya melalui kata-kata, sehingga hanya menggunakan gerakan tubuh dan menyuruh orang tua untuk melakukan keinginan mereka. Menurut Jannah dkk (2024) anak dengan *speech delay* mengalami tantangan besar dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Ketika kemampuan verbal (berbicara) terhambat, ini bisa memengaruhi kemampuan nonverbal mereka, seperti menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau isyarat untuk menyampaikan pesan.

komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Pada anak dengan keterlambatan bicara (seperti FH), komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat lebih dominan digunakan. Keterlambatan bicara yang dialami FH merupakan jenis yang umum dijumpai, yaitu *Speech and Language Expressive Disorder*, yang menghambat kemampuan anak untuk mengekspresikan diri dengan kata-kata. Akibatnya, anak cenderung mengandalkan gerakan tubuh dan isyarat untuk berkomunikasi.

Dampak Emosional Anak *Speech Delay* Di SDIT Azzhahiriyah

Keterlambatan berbicara atau *speech delay* pada anak tidak hanya memengaruhi kemampuan verbal mereka, tetapi juga dapat berdampak pada aspek emosional dan psikologis mereka. Keterlambatan bicara dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mengekspresikan diri, baik secara verbal maupun nonverbal dan sulit mengatur emosi

(Gustiana, 2024). Berdasarkan hasil wawancara diperoleh temuan bahwa ketika lawan bicara tidak memahami maksudnya, FH menunjukkan ekspresi frustrasi ia mengaku jika lawan bicaranya tidak mengerti apa yang dimaksudnya FH merasa bingung dan kesal. FH cenderung enggan untuk berbicara lebih lanjut atau mencoba menjelaskan ulang apa yang ia maksud. Sebagai akibatnya, ia lebih memilih diam atau menggunakan isyarat untuk berkomunikasi. Hal yang dialami oleh FH sesuai dengan pendapat Jannah dkk (2024) bahwa dengan adanya kesulitan yang dihadapi anak *speech delay* dalam berkomunikasi, sering kali membuat mereka frustrasi dan lebih mudah menunjukkan reaksi emosional seperti tantrum.

Interaksi positif dengan keluarga dan teman sebaya membuat anak *speech delay* merasa lebih nyaman. Khususnya orang tua yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Jannah & dkk, 2024). Dukungan dari orang-orang terdekat membantunya untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mengurangi rasa cemas saat berbicara. Dengan lingkungan yang mendukung, anak akan lebih termotivasi untuk mencoba mengungkapkan pikirannya, baik melalui kata-kata maupun isyarat.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur mengenai *speech delay* di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam tingkat sekolah dasar yang masih terbatas kajiannya. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus FH di SDIT Azzahriyah, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi ciri-ciri *speech delay*, tetapi juga mengungkap mekanisme adaptasi komunikasi dan pola respon emosional yang ditunjukkan anak dalam lingkungan pembelajaran. Kontribusi penting lainnya adalah penjelasan komprehensif tentang interkoneksi antara hambatan komunikasi verbal dengan strategi kompensasi nonverbal serta dampaknya terhadap regulasi emosi anak. Temuan penelitian ini menjadi landasan praktis bagi pengembangan model pendampingan integratif yang melibatkan kolaborasi guru, terapis wicara, dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak dengan *speech delay* di lembaga pendidikan Islam.

CONCLUSION

Keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak merupakan kondisi di mana perkembangan bicara anak tidak sesuai dengan tahapan usia yang seharusnya. Gejala yang dialami oleh FH diantaranya adalah menghindari kontak mata saat berbicara, kata-kata yang diucapkan kurang jelas dan kesulitan dalam merangkai kalimat serta cenderung mengandalkan komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan. Dampak emosional pada FH akibat adanya kesulitan dalam berkomunikasi seringkali menyebabkan frustrasi, yang dapat berujung pada reaksi emosional seperti tantrum. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk membantu FH mengatasi kesulitan ini. Dengan adanya perhatian yang tepat, seperti terapi bicara dan stimulasi komunikasi yang konsisten, FH dapat lebih percaya diri dalam mengungkapkan pikirannya.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan dan evaluasi efektivitas program intervensi berbasis sekolah yang dirancang khusus untuk anak dengan speech delay di lembaga pendidikan Islam. Penelitian berikutnya perlu mengeksplorasi metode pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan pendekatan komunikasi augmentatif alternatif dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan regulasi emosi anak. Selain itu, studi longitudinal yang mengamati perkembangan akademik dan sosial anak dengan speech delay dari sekolah dasar hingga jenjang pendidikan lebih tinggi akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang efektivitas intervensi jangka panjang. Pengembangan instrumen asesmen yang sensitif terhadap konteks budaya dan religius juga menjadi area penelitian potensial untuk memperkuat sistem identifikasi dini dan penanganan speech delay di Indonesia.

REFERENCES

- Aisyah, R. N., & dkk. (2022). Evaluasi Speech Therapy Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Speech Delay. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 25-44.
- Budiasih, N., & dkk. (2022). Analisis Faktor Resiko Kejadian Speech Delay Pada Anak Dua Tahun Sistematis Review. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper*, 43-50.
- Gustiana, A. A. (2024). Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 100-108.
- Herpiyana, I., & Hasanah, N. I. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, 140-148.
- Heryanti, A. P., & dkk. (2024). Perkembangan Bahasa dan Kemampuan Sosial pada Anak Speech Delay. *Jurnal Flourishing*, 530-538.
- Jannah, R., & dkk. (2024). Upaya Orang Tua dalam Menangani Anak Usia Dini dengan Speech Delay. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 723-733.
- Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal An-Najat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 70-85.
- Nurfiana, N. L., & dkk. (2023). Konsultasi Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) Pada Anak Balita Menggunakan Metode Forward Chaining . *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 118-127.
- Rahmah, F., & dkk. (2023). Penanganan Speech Delay Pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Wicara . *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 99-110.
- Sardi, M., & dkk. (2023). Studi Kasus Strategi dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2154-2158.
- Shelvira Amanda Putri, & d. (2023). Persepsi Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia Dini Pada Usia 3-6 TAHUN. *Jurnal PAUD Emas*, 21-30.
- Wahyuni, S., & dkk. (2024). Mengenali dan Menangani Speech Delay pada Anak. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 235-246.
- Wahyuni, S., Anggraeni, R., & Rohaemi, E. (2024). Mengenali dan Menangani Speech Delay Pada Anak. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 235-246.
- Wibowo, J. W., & Pratikno, & H. (2025). Gangguan Terlambat Berbicara Pada Anak Usia

- Dini (Speech Delay). KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 58-65.
- Wulandari, H., & dkk. (2024). Aspek Perkembangan Peserta Didik Selama Masa Sekolah Dasar (6-12 Tahun). Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa, 160-167.
- Yuliafarhah, N., & Siagian, & I. (2023). Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 705-713.
- Zakiyah, S., & dkk. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 71-79.